

**MEMBANGUN MASYARAKAT MEMBERDAYAKAN LITERASI ANAK DALAM
PERSPEKTIF SEKOLAH PERJUMPAAN:
STUDI DI DUSUN BANGKET BILONG, DESA KARANG BONGKOT, LABUAPI
LOMBOK BARAT**

Muhammad Reza Alvin Alghifari¹, Ahmad Fatoni²

¹Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Mataram;
alvintimbrah@gmail.com

²Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Mataram;
fatoniahmad135792468@gmail.com

*Correspondence: fitrianiamira1404@gmail.com

Abstract: *The school of encounter is an alternative as well as a powerful way to optimize heart learning. Awareness of interpersonal or intersubjective relationships between teachers and students as well as the surrounding environment is highly emphasized to alleviate learning problems that have been equated with Science learning. The method used is the Dialogue of Encounter method in which all people are seen as equal and equal. Dialogue of Encounter demands the unification of hearts to be able to collaborate in order to achieve a common goal. In relation to the issue of Education goals for children's literacy, Sekolah Perjumpaan wants to improve the social learning process for children. The lack of social interaction between teachers and students, along with the influence of media that distorts the language of positive communication, means that the values to be instilled are limited to knowledge to complete school assignments. The concept of the School of Encounter emphasizes the importance of praxis learning with awareness of intersubjectivity. Positive encounters and fostering cooperation to achieve the desired learning goals will automatically overcome the problem of intolerance of juvenile delinquency in schools and their environment.* **Keywords:** *Community Empowerment, Child Literacy, Encounter School*

Abstrak: Sekolah perjumpaan merupakan alternatif sekaligus cara ampuh dalam mengoptimalkan pembelajaran hati. Kesadaran akan relasi interpersonal atau intersubjektif antara guru dan murid serta lingkungan sekitarnya sangat ditekankan guna mengentaskan masalah pembelajaran yang selama ini disamakan dengan pembelajaran Sains. Metode yang digunakan berupa metode Dialog Perjumpaan di mana semua orang dipandang sama dan setara. Dialog Perjumpaan menuntut penyatuan hati untuk bisa berkolaborasi guna mencapai tujuan bersama. Kaitannya dengan masalah tujuan Pendidikan untuk literasi anak, Sekolah Perjumpaan menginginkan adanya pembenahan terhadap proses pembelajaran sosial bagi anak. Interaksi sosial yang kurang antara guru dan murid disertai dengan pengaruh media yang banyak mendistorsi bahasa komunikasi yang positif menjadikan nilai-nilai yang ingin ditanamkan hanya sebatas pengetahuan guna untuk menyelesaikan tugas sekolah semata. Konsep Sekolah Perjumpaan menekankan pentingnya pembelajaran praksis dengan kesadaran intersubyektivitas. Perjumpaan yang positif serta menumbuhkan kerjasama guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan akan dengan sendirinya mengatasi permasalahan Intoleransi kenakalan remaja di sekolah dan lingkungannya.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Literasi Anak, Sekolah Perjumpaan.

1. Pendahuluan

Pengembangan masyarakat sangat berkelindan dengan mutu pendidikan. Hanya saja, nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh institusi pendidikan formal seperti sekolah keislaman masih membawa ketertinggalan mutu. Salah satu sebab adalah tingkatan pengajaran yang berfokus pada taksonomi tingkat rendah serta titik berat keberhasilan pembelajaran yang diukur dari interaksi hubungan para siswanya (Wardi, 2013; Rahman 2015). Jika nilai 'hubungan seorang siswa bagus maka nilai seolah-olah menggambarkan praktik keagamaan siswa tersebut, baik yang berkaitan dengan hubungan siswa dengan Tuhan ataupun hubungan antara sesama manusia. Pada aspek budaya, perilaku keagamaan siswa sebagaimana yang tergambar dalam nilai raport tersebut belum tentu sebangun dengan kompetensi dan literasi yang dibutuhkan di dunia sosial.

Sebagai bagian dari institusi tradisional, agama dalam ranah praksis sosial berperan penting dalam pengembangan masyarakat berbasis komunitas. Demikian juga dengan gerakan pendidikan informal dan non formal yang berperan penting dalam percepatan mutu pembangunan sosial. Penelitian ini akan mengkaji gerakan pendidikan informal dan non formal dalam konteks pedesaan di Indonesia Timur, yang disebut Sekolah Perjumpaan. Praktik-praktik baik yang dikaji adalah pada partisipasi masyarakat penerima manfaat dan proses perubahan sosial di Dusun Bangket Bilong, Desa Parampuan, Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Sekolah Perjumpaan ini dipilih sebagai sebuah bentuk langkah praktis dalam upaya perubahan perilaku yang didasarkan dengan nilai lokal keagamaan dan berbasis pendekatan kebutuhan dasar anak akan literasi. Salah satu upaya yang dilakukan dalam hal mengintegrasikan praktik dakwah yang fasilitatif. Integrasi dakwah fasilitatif dalam institusi pendidikan keagamaan adalah dengan merumuskan kembali tujuan utama dari keberadaan kurikulum sekolah formal dalam keselarasan pendidikan informal dan non formal di lingkungan komunitas (*community/neighborhood support*). Dalam hal ini, institusi pendidikan di tengah masyarakat perlu sebuah model sistem dukungan yang bertujuan membentuk dan menguatkan karakter peserta didik sehingga menjadi orang yang baik selepas pulang sekolah. Sekolah tersebut bernama "Sekolah Perjumpaan", yaitu institusi perjumpaan yang dibuat/ditentukan secara sadar berdasarkan komitmen bersama, sebagai katalis dalam menormalisasikan intentional state dan pada saat yang sama mempraktikkan *positive languaging* dalam rangka membangun relasi yang terbuka, toleran, dan saling berterima (Muadz, dkk, 2017: 4).

Sekolah Perjumpaan merupakan institusi perjumpaan yang dibuat/ditentukan secara sadar berdasar komitmen bersama, sebagai katalis dalam mendorong motivasi dan pada saat yang sama mempraktikkan watak positif dalam rangka membangun relasi yang terbuka, toleran, dan saling menerima. Motivasi tadi berupa kondisi batin yang mendasari ekspresi tindakan. Pembiasaan untuk menormalisasi kondisi batin dan mensikronisasikannya dengan tipe-tipe tindakan bahasa adalah inti dari pembelajaran pada sekolah perjumpaan.

Pada aspek detail, motivasi tadi terdiri dari empat kategori besar yang harus selalu sejalan dengan pembelajaran positif (*positive learning*), yaitu: *thinking* (pengetahuan dan pemikiran) yang menjadi dasar dari tindakan mau menjemput bola saat ada masalah, *emotioning* (perasaan) yang menjadi dasar dari tindakan, *desiring* (keinginan) yang menjadi dasar dari tindakan direktif, dan *willing* (niat/kehendak) yang menjadi dasar dari tindakan *commissive* (Buku Pedoman sekolah Perjumpaan, 2017:4-5).

Positive learning karenanya, bertujuan untuk pembiasaan praktik norma-norma moral yang bersifat universal dalam berperilaku, sesuai dengan tipe-tipe tindakan berbahasa dan norma-norma berperilaku: (1) *assertive*, yaitu menggunakan bahasa untuk menyatakan atau mendeskripsikan sesuatu dan pada saat yang sama mengundang orang lain untuk mempercayainya, (2) *commisive*, yaitu penggunaan bahasa untuk membuat janji atau komitmen melakukan sesuatu kepada pihak lain, (3) *directive*, yaitu menggunakan bahasa untuk meminta orang lain menyajikan atau tidak melakukan sesuatu, dan (4) *expressive*, yaitu menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan kepada pihak lain. (Sumber: buku Pedoman Sekolah Perjumpaan, 2017: 5).

Filsafat yang mendasari Sekolah Perjumpaan tersebut muncul dari gerakan murni masih sporadis masyarakat Bangket Bilong, dimotori ustaz Sairi di tahun 2004. Gerakan tersebut mengilhami pihak-pihak yang berkepentingan dan para pakar dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda untuk mendukung, membesarkan dan mensistematikkan gerakan. Karenanya, Sekolah Perjumpaan merupakan model recovery system social masyarakat yang di akhir tahun 2017 telah berhasil membentuk komunitas pembelajaran di 50 titik pada 20 desa pada berbagai kabupaten di Nusa Tenggara Barat (lihat: Profil Sekolah Perjumpaan, 2017: 6).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah bentuk membangun masyarakat memberdayakan literasi anak dalam perspektif Sekolah Perjumpaan? (2) Bagaimana Metode pengembangan masyarakat yang dilakukan dalam upaya menciptakan perubahan perilaku di kalangan masyarakat?

2. Hasil dan Pembahasan

Konsep Sekolah Perjumpaan

Sekolah Perjumpaan adalah sekolah yang disusun oleh para akademisi, praktisi dan pekerja sosial setelah melalui analisis menyeluruh dan terus menerus mengenai problem-problem social di masyarakat yang semakin hari semakin tidak terkendali. Dari hasil refleksi panjang tersebut ditemukan akar dari sebagian besar problem-problem sosial tersebut bermula dari terganggunya hubungan-hubungan sosial dari masyarakat.

Pada awalnya, kerangka teoritik pembelajaran menggunakan wawasan dari kajian bahasa, terutama yang berkaitan dengan *speech act* dan deontologi yang melekat di dalamnya, dan wawasan dari psikologi, terutama yang berkaitan dengan kontrol emosi. Tapi kedua kerangka acuan ini belum menjadi satu kesatuan yang koheren. Pembelajaran tim masih mengandalkan kemampuan konsep komitmen untuk menggerakkan pembelajaran. Sementara masalahnya

tidak mudah membangun kelompok-kelompok baru, karena di perlukan waktu yang cukup lama untuk membangun komitmen bersama. Komitmen akan mudah dibangun bila tujuan-tujuan pembelajaran dari awal jelas dan mudah dipahami. Apa tujuan membuat komitmen dan kenapa itu tidak mudah memberikan jawaban yang langsung bisa di pahami oleh para orangtua (Husni Muadz, 2017).

Adapun konsep dalam Komunitas Sekolah Perjumpaan yang selalu dipraktekkan sebagai upaya normalisasi kondisi perasaan dengan tindakan berbahasa sebagaimana berikut ini:

a. Deklaratif

Deklaratif merupakan sebuah tipe dalam tindakan berbahasa untuk menciptakan sebuah realitas baru. Dunia atau realitas sosial baru tercipta begitu tindakan deklaratif selesai dilakukan atau diucapkan. Perceraian efektif terjadi setelah ucapan talak dikatakan; perkawinan tercipta begitu ijab qabul selesai diucapkan. Dengan tindakan-tindakan ini, dua dunia sosial baru tercipta: dunia perceraian dan dunia perkawinan, yang masing-masing memiliki konsekuensi deontisitas tersendiri, yang berbeda dengan dunia sebelum tindakan deklaratif ini dilakukan. Dalam pelaksanaan pembelajaran di Komunitas Sekolah Perjumpaan, tipe bahasa deklaratif ini terus dilatih.

Kemampuan belajar yang berlatih menjaga lisan atau obrolan yang tidak bermanfaat dengan alasan bahwa perkataan dalam obrolan harus sesuai dengan yang dirasakan dalam hati sehingga selaras dengan perkataan yang pada akhirnya model pribadi yang jujur.

b. Ekspresif

Perjumpaan yang normal adalah berbahasa dengan menggunakan *emotioning positivity* seperti cinta kasih, empati, peduli, dan lain lain; sebaliknya, perjumpaan bisa juga diisi dengan *emotioning negativity*, ini dimensi interior dari perjumpaan. Dimensi eksterior dalam perjumpaan adalah ekspresi verbal dari *emotioning positivity* seperti cinta kasih dengan menggunakan bahasa atau *emotioning negativity*, seperti benci, dingin, formal, dan lain sebagainya. Tindakan berbahasa yang relevan untuk ini adalah tindakan tipe ekspresif. Inilah tindakan yang dilakukan dengan kata-kata untuk mengekspresikan perasaan positif atau negatif dengan segala varian ekspresi yang kita kenal. Pada saat seorang tutor tengah mendapati peserta pembelajaran atau pembelajar yang dengan cepat menangkap materi yang disampaikan dan mempraktikkan akhlak yang baik kepada sesama temannya maka ekspresi tutor dalam berbahasa akan memberikan pujian terhadap pembelajar tersebut sekaligus menginspirasi pembelajar yang lainnya dengan menceritakan perangnya.

c. Konstatif

Tindakan konstatif (*constative*) atau disebut juga *assertive* adalah tindakan berbahasa yang berkaitan dengan klaim kebenaran tentang sesuatu. Misalnya pernyataan: Ani sedang diopname di rumah sakit adalah representasi realita tentang Ani. Secara semantik makna dari pernyataan ini adalah: Ani sedang di rawat di rumah sakit. Menarik untuk mencermati bagaimana pernyataan ini bekerja dengan tujuan pragmatik tertentu dalam konteks hubungan intersubyektivitas.²⁰ Ketika saya mengatakan pada seseorang: Ani sedang di rawat di rumah sakit dan saya bersungguh-sungguh dengan ucapan

saya itu (misalnya, bukan sedang menghafalkan kalimat tersebut), maka saya telah menambahkan unsur baru pada kalimat tersebut, yang tidak didapatkan apabila saya hanya sekedar menghafalkannya. Unsur baru tersebut berkaitan dengan niat atau intensi bahwa pernyataan saya itu memenuhi syarat tertentu, yaitu syarat kebenaran (*truth condition*) sebagai syarat keberhasilan dari apa yang saya katakan, itu bahwa Ani benar sedang sakit di rumah

d. Direktif

Sebelum membahas *direktif* pertama-tama perlu melihat struktur tindakan secara umum. Tindakan manusia memiliki struktur yang terdiri atas dua komponen penting: niat dan aksi. Niat dan aktivitas (gerakan badan dan aktivitas berbahasa) adalah satu kesatuan yang melahirkan tindakan. Tindakan tidak bisa lahir hanya dari salah satu saja. Aksi tanpa niat bukanlah tindakan, melainkan sekedar kejadian atau gerakan badan; sebaliknya niat saja tanpa aksi juga bukanlah tindakan. Bila saya berniat untuk mengangkat tangan, niat saya ini berhasil apabila saya mengangkat tangan saya, dan saya mengangkat tangan karena niat saya itu, yaitu karena dengan sengaja mengangkat tangan saya. Bila tangan saya terangkat ketika saya lupa atau ketika saat itu saya teringat akan sesuatu yang lain, maka tangan saya yang terangkat itu bukanlah tangan di karenakan penyebabnya bukan karena niat saya untuk mengangkat tangan. Jadi syarat sebuah tindakan adalah adanya aksi yang disebabkan oleh niat (Hardcastle, 2004).

Dalam hal ini, tidak ada tindakan tanpa disebabkan oleh niat. Inilah yang disebut dengan *intentional action*, dan syarat keberhasilannya bersifat *self-referential*, yaitu mengacu pada dirinya, pada niat, yang menjadi sebab lahirnya aksi.

e. Komisif

Tindakan setelah *direktif* adalah *komisif*. Tindakan *komisif* adalah tindakan berbahasa yang berkaitan dengan janji pembicara untuk melakukan sesuatu sehingga orang yang mendengarkannya berhak berharap bahwa janji tersebut akan dipenuhi. Bila saya mengatakan pada anda: "besok sore saya kembalikan buku itu", maka dengan ungkapan saya ini saya telah membuat komitmen pada diri saya untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang saya katakan dan janji saya akan terpenuhi atau berhasil bila saya betul-betul mengembalikan buku anda tersebut. Anda sebagai pendengar berhak berharap hal itu terjadi dan juga berhak bertanya kenapa kepada saya bila tidak terjadi. Kenapa ungkapan saya itu mengikat saya untuk harus mengembalikan buku tersebut kepada anda, Karena dengan mengatakannya sebagai tindakan *komisif* saya telah berniat dan secara eksplisit mengikat diri saya secara suka rela di hadapan anda untuk akan melakukan sesuatu sesuai janji saya itu.

Community Organization/Community Development (CO/CD)

Ada beberapa istilah yang berkenaan dengan pengorganisasian dan pengembangan masyarakat seperti: Community organization (Cross and Lapin, 1967), Community Organization or Community Development (Gilbert and Specht, 1981), Metode Pekerjaan Sosial dengan masyarakat (Skidmore, 1982, Zastrow, 1982), Community Social Work (Taylor & Roberts, 1985), Bimbingan

Sosial Masyarakat (Soetarso, 1991), Community Work (Twelvetres, 1993), Social work macro practice (Netting, Kettner, Mc Murty, 2001), Community development (Ife, 2002).

CO/CD merupakan metode pekerjaan sosial yang melakukan intervensi pada tingkat komunitas (macro practice). Dalam Social Work Dictionary, pengorganisasian Masyarakat (CO) diartikan sebagai suatu proses intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial atau profesi lain dalam rangka menolong individu, kelompok, dan masyarakat yang mempunyai kepentingan bersama dan berada dalam suatu daerah tertentu. Tujuan pertolongannya untuk memecahkan masalah sosial dan meningkatkan kesejahteraan sosial melalui usaha bersama yang terencana.

Banyak kaum intelektual yang mencoba memberikan definisi-definisi Community Development / Community Organizing. Tidak jarang istilah yang satu tidak bisa dipisahkan atau dibedakan dengan yang lain. Kadang orang menyatakan bahwa CD (community Development) lebih baik dibandingkan dengan CO (Community Organizing) atau pun sebaliknya. Ini sangatlah wajar. Karena munculnya istilah-istilah tersebut tidak terlepas dari kurun waktu dan setting social tertentu. Kemunculan istilah-istilah tersebut juga dipengaruhi dan membawa seperangkat cara pandang, pendekatan, dan framework yang “kemungkinan” berbeda-beda. Inilah yang disebut dengan paradigma berfikir. Mattessich and Monsey dalam Phillips and Pittman menyatakan bahwa definisi mengenai community development dapat disesuaikan dengan kondisi lokasi geografis setempat (Pittman, 2009:6).

Cakupan dan Ruang Lingkup CO/CD

Adi menguraikan latar belakang kehadiran model intervensi pengembangan masyarakat (CD) sambil merujuk pada Brokensha dan Hodge (1969) dan sejarah pengorganisasian masyarakat di Amerika (Cox dan Garvin, 1987). Model intervensi pengembangan masyarakat berkaitan erat dengan disiplin Ilmu Pendidikan (Education) dan Ilmu Kesejahteraan Sosial (Social Welfare). “Sejarah perkembangan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari pengalaman bangsa Inggris mengembangkan daerah koloni mereka. Istilah pengembangan masyarakat didefinisikan dan diadopsi pada tahun 1948 untuk menggantikan istilah “pendidikan massa” (Mass Education)”.

Istilah “pengembangan masyarakat” kemudian dirumuskan sebagai “Suatu gerakan yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup keseluruhan komunitas melalui partisipasi aktif dan jika memungkinkan, berdasarkan inisiatif masyarakat. Hal ini meliputi berbagai kegiatan pembangunan di tingkat distrik, baik dilakukan oleh pemerintah ataupun lembaga-lembaga non pemerintah. Pengembangan masyarakat harus dilakukan melalui gerakan yang koperatif dan harus berhubungan dengan bentuk pemerintahan lokal terdekat” (Brokensha dan Hodge, dalam Adi, 2008: 204-205).

Pemerintah kolonial Inggris kemudian mengadopsi definisi tahun 1948 tersebut dan meredefinisi secara lebih singkat ketika mereka memperkenalkan konsep pengembangan masyarakat di Malaysia. Pengembangan masyarakat didefinisikan sebagai “suatu gerakan yang dirancang guna meningkatkan taraf

hidup keseluruhan masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisiatif dari masyarakat.” (Adi, 2008: 205).

Dalam pengertian Community Development seperti tersebut terlihat bahwa persoalan utama adalah soal sosial serta ekonomi. Community development memandang bahwa persoalan yang muncul di masyarakat bersumber pada kapasitas komunitas itu sendiri. Adam Curle (1970) ahli pengembangan masyarakat berpendapat bahwa: Sumber-sumber keterbelakangan masyarakat bukan terletak pada kurangnya pendayagunaan sumber – sumber ekonomi, tetapi pada penggunaan yang salah dari sumber daya manusiawi (... the wrong use of people...).

Cara pandang ini melihat, seolah-olah masyarakat suatu komunitas lokal itu bergerak dinamis atas kemauan sendiri tanpa pengaruh dari luar. Cara memandang seperti ini akan melahirkan pendekatan seperti yang disampaikan Tropman, dkk (1993) bahwa penerapan community development lebih ditekankan kepada upaya untuk mengembangkan kapasitas warga masyarakat (client-centered) daripada pemecahan masalah demi masalah (problem-centered). Bagi para perancang program pengembangan masyarakat, community development berarti program pendidikan bagi masyarakat untuk mampu mengaktualisasikan dirinya sendiri dalam program-program pembangunan.

Secara umum, dapat ditarik suatu benang merah bahwa community development dapat didefinisikan sebagai kegiatan pengembangan masyarakat yang diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat untuk mencapai kondisi sosial-ekonomi-budaya yang lebih baik apabila dibandingkan dengan sebelum adanya kegiatan pembangunan. Sehingga masyarakat di tempat tersebut diharapkan menjadi lebih mandiri dengan kualitas kehidupan dan kesejahteraan yang lebih baik.

Program Community Development memiliki tiga karakter utama yaitu berbasis masyarakat (community based), berbasis sumber daya setempat (local resource based) dan berkelanjutan (sustainable). Dua sasaran yang ingin dicapai yaitu: sasaran kapasitas masyarakat dan sasaran kesejahteraan. Sasaran pertama yaitu kapasitas masyarakat dapat dicapai melalui upaya pemberdayaan (empowerment) agar anggota masyarakat dapat ikut dalam proses produksi atau institusi penunjang dalam proses produksi, kesetaraan (equity) dengan tidak membedakan status dan keahlian, keamanan (security), keberlanjutan (sustainability) dan kerjasama (cooperation), kesemuanya berjalan secara simultan.

Selain hal tersebut, yang tidak kalah pentingnya, Pengorganisasian Masyarakat (community organization) haruslah melahirkan sebuah kesadaran kritis (critical conciusness) sekaligus mampu mengingatkan orang terhadap kecenderungan konsumtif, selalu mencari kemudahan dan pragmatis. Sehingga tidak lagi memiliki daya kreasi dan kemandirian dalam menjalani dan mensikapi kehidupan ini. Berangkat dari hal semacam inilah Dave Beckwith & Cristina Lopez (1997) memberikan definisi tentang Community Organizing sebagai “Proses membangun kekuatan dengan melibatkan konstituen sebanyak mungkin melalui proses menemukan ancaman yang ada secara bersama-sama,

menemu-kenali penyelesaian-penyelesaian yang diinginkan terhadap ancaman-ancaman yang ada; menemu-kenali orang dan struktur, birokrasi, perangkat yang ada agar proses penyelesaian yang dipilih menjadi mungkin dilakukan, menyusun sasaran yang harus dicapai; dan membangun sebuah institusi yang secara demokratis diawasi oleh seluruh konstituen sehingga mampu mengembangkan kapasitas untuk menangani ancaman dan menampung semua keinginan dan kekuatan konstituen yang ada”

Jadi pengorganisasian masyarakat bukan sekedar memobilisasi massa untuk suatu kepentingan, tetapi suatu proses pergaulan/pertemanan/persahabatan dengan suatu komunitas atau masyarakat yang lebih menitik-beratkan pada inisiatif massa kritis untuk mengambil tindakan-tindakan secara sadar dalam mencapai perubahan yang lebih baik.

Dinamika Proses Pelaksanaan Kegiatan Sekolah Perjumpaan

a. Sejarah Sekolah Perjumpaan

Sejak tahun 2004 mulai dirumuskan formula-formula dalam rangka normalisasi relasi sosial dan mulai dieksperimentasikan di komunitas-komunitas masyarakat dengan nama “Pembelajaran Primer”, yaitu pembelajaran untuk menghargai nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar dalam setiap relasi dan interaksi keseharian. Hanya saja, seiring perjalanan waktu, ditemukan problem pada model ini terutama karena tidak ada jaminan sustainabilitasnya.

Lalu mulai tahun 2010 dilakukan penyempurnaan teoritik dengan memasukkan penguatan nilai intersubjektif melalui pembelajaran komitmen dalam komunitas – komunitas pembelajaran masyarakat pada beberapa titik yang menjadi laboratorium pembelajaran komunitas. Modifikasi model ini disebut sebagai “Pembelajaran Rekognitif” yang sasaran pembelajarannya anak-anak usia sekolah, para remaja, dan juga komunitas orang dewasa dengan bermula dari pembuatan komitmen bersama melalui dialog, dan pengawalan bersama terhadap komitmen oleh para peserta pembelajar

Lalu mulai pada tahun 2015 penyempurnaan teoretik dan pengembangan model dilakukan penekanan pembelajaran nilai dan karakter secara lebih luas, yaitu dengan mengeksplorasi potensi dan energi yang dimiliki bersama oleh semua orang, yang bisa menjadi modal bersama untuk belajar. Modal bersama tersebut adalah emosi (perasaan) dan kemampuan berbahasa yang jika dikembangkan dan diberdayakan akan memberikan kesempatan kepada semua orang tanpa membedakan usia, status, dan profesi bisa belajar. Model terbaru ini diberi nama “**Sekolah Perjumpaan**”. (Profil Sekolah Perjumpaan, 2017)

Dengan dasar itulah “Sekolah Perjumpaan” kemudian dimasifkan menjadi gerakan pembelajaran pada semua lini masyarakat baik di keluarga, komunitas, lembaga pendidikan dan juga institusi

institusi sosial lainnya. Inisiatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang ideal bagi tumbuh kembang masyarakat, dimulai dengan melakukan eksperimentasi pola, model dan stateregi pada beberapa lokasi yang menjadi labolatorium pembelajaran. Sehingga pada permulaan tahun 2015 dipilihlah sebuah kampung kecil di pinggiran pulau Lombok sebagai basis eksprientasinya. Kampung tersebut bernama “Bangket Bilong” yang merupakan salah satu kampung di desa Karang

Bongkot” Kecamatan Labuapi Lombok Barat. Sekolah perjumpaan sebagai model *recovery social system* masyarakat hingga akhir tahun 2017 telah berhasil membentuk komunitas pembelajaran di 50 titik pada 20 desa yang tersebar pada berbagai kabupaten di NTB mendesiminasi model pembelajaran dalam rangka membentuk karakter umat manusia sehingga tercipta masyarakat dunia yang terbuka, toleran dan egaliter.

b. Dinamika Praktik Pengembangan Masyarakat berbasis “Sekolah Perjumpaan”

Proses pembelajaran Sekolah Perjumpaan berawal dari komitmen dari masing-masing peserta pembelajaran. Komitmen yang pertama dibangun adalah komitmen untuk melakukan perjumpaan. Perjumpaan dilakukan atas dasar kesepakatan masing-masing peserta pembelajaran yang diketahui oleh pembina masing-masing komunitas. Setelah waktu, tempat, dan frekuensi perjumpaan disepakati, kemudian masing-masing peserta pembelajaran membuat komitmen.

Komitmen yang dibangun oleh masing-masing peserta pembelajaran disampaikan dalam forum pembelajaran. Masing-masing peserta pembelajaran mengingat komitmen yang disampaikan sendiri maupun komitmen yang disampaikan oleh masing-masing peserta pembelajaran. Komitmen yang disampaikan oleh masing-masing peserta pembelajaran menjadi target yang harus dicapai oleh mereka. Sekolah Perjumpaan merupakan sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter religius. Sekolah Perjumpaan memandang bahwa setiap perjumpaan tidak ada yang terjadi secara kebetulan. Jika perjumpaan itu dianggap terjadi secara kebetulan, maka pada saat itu pula, ia telah menafikan peran Yang Kuasa. Perjumpaan menjadi sekolah yang mengajarkan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi.

Nilai utama yang diusung oleh Sekolah Perjumpaan adalah menepati komitmen. Menepati komitmen menjadi karkater utama yang dapat melahirkan karakter-karakter baik lainnya. Menepati komitmen dapat menumbuhkan kepercayaan orang lain terhadap dirinya. Perjumpaan dengan siapapun dipandang sebagai media untuk meningkatkan kesadaran diri akan kehidupan. Sekolah Perjumpaan sangat menjunjung tinggi kepatuhan terhadap komitmen yang telah disepakati bersama. Komitmen itu tidak hanya berkaitan dengan orang lain, namun komitmen itu juga bersentuhan langsung dengan-Nya. Kegiatan masing-masing komunitas Sekolah Perjumpaan mempunyai spesifikasi fokus sendiri-sendiri, seperti: komunitas SP di desa Bangket Bilong, khusus untuk pelajar dan mahasiswa berupa belajar bahasa Inggris dan IELTS (International English Language Testing System) pada malam hari, diskusi di rumah konseptor (Abah Prof. Policy Brief Penelitian “Pendidikan Karakter Pada Sekolah Perjumpaan di NTB” 2 Husni Muadz) setiap malam Sabtu. Sementara kegiatan literasi dasar untuk anak-anak meliputi baca buku 1 jam sehari, fasilitasi ketrampilan membaca untuk anak berkebutuhan khusus, presentasi hasil bacaan pada hari Kamis dan Sabtu ba'da salat asar, dan belajar bahasa Sasak, Indonesia atau Inggris pada Senin sore. Sedangkan untuk umum (anak-anak, orang tua, dan mentor) berupa panen molah maulana (iuran berbasis kearifan lokal) pada malam Jumat secara kolektif (sebulan sekali), hiziban (amalan²) setiap malam Kamis, Alquran secara kolektif, menjaga air wudhu, dan kegiatan sosial; komunitas SP desa Midang

berupa mengucapkan salam, menepati janji, memperhatikan orang berbicara, dan membaca buku: dan komunitas SP desa Mantang berupa menebar salam, membantu orang tua (dalam kebaikan), membaca 1 jam dalam sehari, mempresentasikan hasil bacaan selama satu minggu pada setiap malam semir, dan belajar untuk tidak berbohong.

Sekolah Perjumpaan dalam praktik-praktik kegiatan pembelajarannya lebih tampak pada penguatan mengelola emosi (perasaan) dan etika keberbahasaan dan tindakannya. Setiap kegiatan perjumpaan fenomena yang terjadi adalah adanya kesadaran atas kesamaan harkat dan martabat sesama subyek yang hal itu menjadi landasan munculnya sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Model Sekolah Perjumpaan merupakan sebuah model pendidikan yang membelajarkan kepada pesertanya (komunitasnya) menjadi manusia-manusia yang memiliki sifat dan sikap relasi sosial terbuka, saling berterima dan toleran, dengan mengelola praktik-praktik emotioning dan praktik languaging. Bertolak dari praktik-praktik emotioning dan languaging tersebut berimplikasi pada terbangunnya semangat belajar, kepercayaan diri, kepedulian dan kerjasama sosial, toleransi, dan visi hidup menjadi orang yang baik (Lihat: Buku Pedoman Sekolah Perjumpaan, 2017:2).

c. Bimbingan Teknis Sekolah Perjumpaan

Sekolah merupakan lembaga strategis dalam membentuk karakter bangsa yang menjunjung tinggi integritas dan kejujuran. Keteladanan pendidik dan tenaga kependidikan akan menyadarkan peserta didik untuk membangun nilai yang berpusat pada dirinya sendiri.

Amanah yang tercantum dalam misi NTB Sehat & Cerdas serta NTB Aman & Berkah dijadikan pedoman dalam meningkatkan mutu pendidikan di Nusa Tenggara Barat. Salah satu upaya menuju misi tersebut adalah membangun pendidikan dan kebudayaan dengan sinergi dan harmonis. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat berkomitmen penuh dalam mewujudkan visi dan misi NTB Gemilang periode 2018-2023.

Strategi pendidikan yang membanggakan melalui The Power of 4P, yakni Profil, Penampilan, Pelayanan, dan Prestasi dipandang mampu untuk mendongkrak mutu pendidikan di NTB. Sekolah Perjumpaan (SP) adalah model penguatan pendidikan karakter yang akan merubah tujuan belajar yang berakhir pada nilai kumulatif semata menjadi nilai-nilai karakter yang seharusnya melekat pada orang terdidik. Hal ini diperlukan untuk membangun pendidikan karakter yang telah banyak dilupakan orang, baik disengaja maupun tidak. Sekolah perjumpaan akan mengaplikasikan nilai-nilai yang melekat pada orang baik dalam setiap perjumpaannya.

SMA Negeri 1 Gunungsari diberi kepercayaan menjadi sekolah model Sekolah Perjumpaan (SP). Untuk merealisasikan kepercayaan tersebut dimulai dengan menyelenggarakan Bimbingan Teknis Sekolah Perjumpaan dengan menghadirkan pengagas Sekolah Perjumpaan Bapak Drs. H. Husni Muaz, MA, Ph.D dan dihadiri oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTB, Kabid SMA, narasumber Sekolah Perjumpaan, sekolah-sekolah imbas serta semua komponen SMA Negeri 1 Gunungsari. Bimtek ini diselenggarakan pada tanggal 1 – 3 Desember 2020 di SMA Negeri 1 Gunungsari. Bentuk partisipasi

balik dari penerima manfaat adalah gerakan pengurus OSIS untuk membantu adik-adik belajar membaca, menulis dan menceritakan kembali proses bacaan ke kelompok bermain dan belajarnya.

d. Sekolah Perjumpaan Merawat Kebhinnekaan

Dalam upaya merawat kebhinnekaan Sekolah Perjumpaan memelopori gagasan untuk merekatkan anak bangsa, memperkuat NKRI, dan kebersamaan membangun bangsa melalui "Sekolah Perjumpaan". Sekolah perjumpaan diartikan sebagai gerakan yang berarti semua harus terlibat. "Misalnya kemah kebangsaan, semua sekolah membuka diri untuk meramu perjumpaan. Ini adalah untuk menggali titik temu. Sedangkan hal yang berkaitan eksklusivitas yang berkaitan dengan agama itu adalah menjadi ranah masing-masing.

Ketua Dewan Pakar PBNW Husni Muadz, menjelaskan Sekolah Perjumpaan pada dasarnya memperkuat sarana sebagai titik temu relasi sosial. Dalam lingkungan masyarakat biasanya berkelompok kelompok. Ada yang berkelompok menurut keyakinan, suku, asal daerah, keturunan dan lain sebagainya," katanya. Demikian juga pergaulan di sekolah-sekolah, bahkan di tiap-tiap kelas, anak-anak seringkali bergaul dengan membuat kelompok-kelompok yang eksklusif. Misalnya, berdasarkan sesama orang kaya, sesama agama, sesama suku, dan perbedaan-perbedaan lainnya, diantara perbedaan itu, sesungguhnya terdapat kesamaan yang menjadi titik temu kemanusiaan. Perjumpaan itu sesungguhnya untuk merawat titik temu atau kesamaan. Manusia dalam persepektif kedalaman memiliki nilai-nilai moral kemanusiaan.

Bentuk konkret sekolah perjumpaan tersebut adalah kemah kebangsaan. kegiatan yang dilakukan di Sekolah Perjumpaan, ini para pelajar dan pemuda dari berbagai kultur dikumpulkan dalam suatu kemah bersama, melakukan kegiatan dan berkomunikasi, membicarakan berbagai kegiatan positif. Hal ini akan membangkitkan saling pengertian dan semangat persaudaraan.

e. Pendekatan Moderasi Beragama Sebagai Bentuk Pendidikan dalam Pespektif Sekolah Perjumpaan

Moderasi pendidikan menjadi cita-cita semua manusia di dunia ini, karena itu yang paling dasar dalam diri manusia guna menciptakan perdamaian dalam dunia pendidikan. Untuk menciptakan perdamaian, kemajuan, dan moderasi dalam dunia pendidikan kita harus membenci kekerasan atas nama apapun, baik itu agama dan kemanusiaan. Manusia harus saling menghargai, menerima, menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Maka dalam menciptakan moderasi, dibutuhkan jalur pendidikan pesantren berbasis sekolah perjumpaan, dalam menghadapi gempuran radikalisme. Karena penulis percaya bahwa dengan jalur pendidikan kita bisa mengubah peradaban manusia di tengah-tengah kekrisisan yang dihadapi.

Moderasi tak akan bisa tercipta tanpa adanya komunikasi atau dialog, karena komunikasi adalah tempat berlatih untuk menghilangkan permasalahan, dan juga mengekspresikan kebenaran. Komunikasi atau dialog adalah institusi yang tidak bisa dihindari oleh setiap orang. Orang akan disebut sakit jika ia tidak pernah berinteraksi dengan sesama. Dalam berkomunikasi selalu ada hantaran bahasa saling kesefahaman. Begitu pentingnya bahasa dalam kehidupan kita sehari-hari hingga kita tidak

menyadarinya, ia bagaikan nafas yang ketika hirup baru kita sadar akan pentingnya. Jika nafas kita sesak, maka kita tidak mampu berfikir, tidak banyak yang dapat kita perbuat karena kita hanya akan terfokus pada sesak itu sendiri. Kita cenderung tidak menghargai nafas sebelum kita merasakan sesak nafas. Pun demikian halnya dengan bahasa ketika kita berkomunikasi.

Moderasi pendidikan pesantren saat ini hanya sebatas wacana tanpa ada konsepsi yang jelas, terlebih lagi moderasi pendidikan disampaikan hanya sebatas da'wah yang di mana penyampaian pesan-pesan moderasi kenabian baru sebatas ceramah di atas podium semata dan tidak memiliki efek psikologis terhadap perubahan tindakan. Maka dari itu, moderasi pendidikan pesantren harus dilakukan pada ranah perjumpaan pembelajaran moral yang mengarah pada perubahan tindakan sehingga moderasi pendidikan pesantren berbasis sekolah perjumpaan harus berbasis pada aspek pembelajaran tindakan.

Seperti yang dikatakan di atas bahwa moderasi pendidikan pesantren tidak bisa lepas dari bahasa. Karena moderasi pendidikan pesantren merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan bagaimana menerapkan nilai kebenaran dalam ranah tindakan manusia. Pembelajaran selama ini telah terjadi ketidakseimbangan antara pemahaman, dan perilaku (moralitas) karena pembelajaran formal baru menyentuh ranah pengetahuan/kognisi saja, tak perlu di pungkiri lagi output dari sekolah formal, termasuk sekarang ini adalah orang-orang yang pintar tapi bukan orang-orang baik. Maka untuk menjawab hal tersebut moderasi pendidikan pesantren memberikan jalan keluar dan hal-hal yang harus dilakukan dalam setiap institusi pendidikan.

Dalam moderasi pendidikan pesantren bahwa institusinya adalah perjumpaan itu sendiri dan yang menjadi sarannya adalah pesantren, dan pembelajarannya terjadi ketika berkomunikasi atau dialog. Komunikasi adalah tempat berlatih untuk menghilangkan paksaan dalam mengekspresikan kebenaran. Komunikasi adalah institusi yang tidak bisa dihindari oleh setiap orang karena semua orang membutuhkan komunikasi dalam menjalin suatu hubungan tanpa syarat. Komunikasi adalah pendukung dalam sistem moderasi pendidikan pesantren, karena tanpa komunikasi/bahasa maka dalam suatu kelompok masyarakat belum bisa dikatakan masyarakat yang komunikatif. Komunikasi juga sebagai tujuan manusia untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena sekelilingnya. Komunikasi/bahasa merupakan modal sosial yang sangat penting yang dimiliki manusia untuk berinteraksi, memelihara, mengukuhkan, dan mengkonversi untuk saling mengubah, karena dalam bahasa terdapat unsur moralitas dalam menciptakan tindakan bersama *collective action*.

Dalam pandangan interaksionisme simbolik komunikasi atau interaksi itu penting sebagai tujuan untuk mengubah apapun dalam sistem sosial kemanusiaan. Tidak hanya itu komunikasi yang terjalin diantara semua individu adalah komunikasi untuk mencari kebenaran intersubjektif. Dan komunikasi yang terjalin diantara semua memang menjadi tujuan, karena komunikasi pada dasarnya adalah tujuan, bukan sarana. Bila komunikasi adalah sarana, maka partisipan atau elemen-elemen yang terlibat di dalamnya adalah sarana juga. Komunikasi adalah tindakan primer dari komponen sistem sosial. Dan setiap koordinasi sosial adalah konsekuensi dari komunikasi. Apabila semua ini terjadi

dalam ranah tujuan maka komunikasi akan menghasilkan tindakan sosial *social action*, tindakan sosial ini terjadi karena konsekuensi dari komunikasi.

Moderasi pendidikan pesantren ini juga berbasiskan kesadaran individu untuk terus menjalin komunikasi dengan cara terbuka sehingga proses saling keberterimaan tanpa syarat. Dengan kata lain, membangun hubungan secara tulus. Tujuan untuk melepaskan status-status tersebut karena moderasi pendidikan pesantren berkaitan dengan pembelajaran tanpa syarat dan tendensi tertentu. Oleh karenanya, moderasi pendidikan pesantren mengindikasikan pembelajaran seumur hidup *long life learners* dan harus terus dilakukan oleh semua orang. Karena selama ini moderasi pendidikan pesantren seringkali dilupakan padahal pembelajaran ini merupakan basis dari semua pembelajaran, karena apabila ini berjalan dengan baik maka produk-produk pembelajaran akan cepat tercipta. Produk-produk tersebut seperti pintar, menghargai, jujur, bermoral dan bertanggungjawab. Mengapa demikian, karena basis pembelajarannya berjalan dengan efektif, karena manusianya yang dibangun berdasarkan asas kemanusiaan.

Moderasi pendidikan pesantren berbasis sekolah perjumpaan yang bisa ditawarkan dalam tulisan ini adalah gagasan bahwa semua jenis perjumpaan memiliki hanya satu tujuan yakni untuk memperjumpakan dan mempersatukan hati. Yang lainnya hanya dianggap sebagai tujuan sebenarnya bukan tujuan tetapi salah satu indikator dari keberhasilan perjumpaan. Aktivitas yang dimiliki perjumpaan untuk mencapai tujuan intrinsiknya ada dua: sikap batin dan tindakan lahir, yaitu tindakan berbahasa (yang nantinya akan melahirkan tindakan tindakan lainnya yang non-bahasa). Moderasi pendidikan pesantren berbasis sekolah perjumpaan dalam hal ini sebagai lembaga untuk mempersatukan hati. Bila hubungan baik dengan sesama adalah tuntutan eksistensial, maka masuk akal kenapa perjumpaan, *emotioning*, dan tindakan *ilokusi* adalah fenomena yang tidak bisa dihindari dalam hidup manusia, karena ketiganya adalah syarat wajib yang harus ada untuk tujuan konektivitas hati, tetapi bukan syarat cukup. Syarat cukup adalah beroperasinya positivitas yang terkait dengan *emotioning* dan tindakan tindakan *ilokusi* dalam setiap pembelajaran di pesantren.

Dinamisasi Praksis Pemberdayaan Masyarakat dalam Perubahan Perilaku

Membangun masyarakat dan memberdayakan masyarakat dengan program Sekolah Perjumpaan ini adalah bagian dari bagaimana upaya menyediakan lingkungan yang sehat, tempat anak-anak mereka dapat bermain, berinteraksi dengan teman-temannya, tempat yang tidak terkontaminasi pergaulan bebas, narkoba, paham radikalisme dan lain sebagainya? Dalam kondisi ini dibutuhkan orang-orang yang sadar, orang-orang yang gelisah, orang-orang bingung, orang-orang perduli, orang-orang yang selalu khawatir kepada anak-anak mereka tentang pergaulan mereka, apa saja yang dikerjakan dan lain sebagainya. Salah satu caranya adalah membangun komunitas pembelajaran. Komunitas ini pada dasarnya bertujuan untuk membangun kepekaan sejak dini berkaitan dengan apa yang pantas dan tidak pantas dalam konteks interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat.

Hubungan antar individu dibangun melalui tindakan-tindakan. Dalam konteks sosial, tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masing-masing individu ketika berinteraksi dengan sesama melahirkan fenomena yang secara umum kita sebut sebagai dialog dan tindakan bersama. Dua fenomena ini bukan fenomena individual dari sistem perilaku individu, melainkan fenomena publik, karena dialog tidak bisa dilakukan sendirian (Weller, 1999).

Desain sosial pendidikan karakter tidak boleh menjadi sekedar gagasan kosong, tetapi perlu diwujudkan dalam bentuk *Learning Community* di setiap kampung, hasilnya pun adalah komunitas yang sudah selesai, bukan komunitas yang dibentuk dengan proses alamiah. Selama ini belum ada upaya membentuk suatu komunitas kesadaran memprektikkan nilai-nilai islam di tengah-tengah masyarakat sepanjang usia. Yang melatar belakangi komunitas pembelajaran eksis di Dusun Bangket Bilong Desa Karang Bongkot Labuapi Lombok Barat. Komunitas pembelajaran ini melibatkan individu-individu dari berbagai status sosial. Berkaitan dengan peran penting yang dimainkan oleh komunitas pembelajaran di Desa Karang Bongkot ini, seorang fasilitator menjelaskan:

... Paling tidak ada kesadaran yang melahirkan kegelisahan, daripada tidaksama sekali. Jika dilihat dengan seksama, kita telah hidup di dalam ketidak pedulian orang banyak. Di mana ketika anda bersikap peduli, baik, jujur, akan menjadi aneh di tengah-tengah komunitas ini. Kebodohan menjadi hal biasa, korupsi menjadi hal yang lumrah, jual beli suara "money politic" dalam pemilihan umum menjadi hal yang biasa, menyuap seseorang (orang dalam) untuk dapat pekerjaan atau lulus dari tes sesuatu menjadi hal yang biasa, pungutan liar menjadi hal yang biasa, dan menjadi aneh jika anda bersikap terbalik dari perilaku di atas. Harus ada komunitas pembelajaran seumur hidup atau lifelong learners. Ekspresive yaitu menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan kepada orang lain (Searle, 1980).

Tindakan adalah ekspresi verbal maupun fisik yang didasari oleh niat dan kehendak tertentu secara sadar ketika berinteraksi dengan dunia luar. Ekspresi yang tidak terdapat niat dan kehendak tidak disebut tindakan. Tindakan trans-subjektif yaitu tindakan yang lahir ketika berhubungan dengan Tuhan (ibadah). Tindakan inter-subjektif yaitu tindakan yang lahir ketika subjek berhubungan dengan sesamanya. Tindakan subjektif yaitu tindakan yang lahir dari interaksi dengan objek (Husni Muadz, 2015).

Dengan demikian juga berkaitan dengan lingkungan yang sehat, tempat anak-anak mereka dapat bermain, berinteraksi dengan teman-temannya, tempat yang tidak terkontaminasi pergaulan bebas, narkoba, paham radikalisme dan lain sebagainya. Dalam kondisi ini dibutuhkan orang-orang yang sadar, orang-orang yang gelisah, orang-orang bingung, orang-orang perduli, orang-orang yang selalu khawatir kepada anak-anak mereka tentang pergaulan mereka, apa saja yang dikerjakan dan lain sebagainya.

Salah satu caranya adalah membangun komunitas pembelajaran, sehingga paling tidak mulai dari kecil mereka sudah ada kepekaan berkaitan dengan apa yang pantas, apa yang tidak pantas. Tindakan dalam konteks sosial terkait dengan tindakan semua individu. Hubungan antar individu dibangun melalui

tindakan-tindakan. Dalam konteks sosial, tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masing-masing individu ketika berinteraksi dengan sesama melahirkan fenomena yang secara umum kita sebut sebagai dialog dan tindakan bersama. Dua fenomena ini bukan fenomena individual dari sistem perilaku individu, melainkan fenomena publik, karena Dialog tidak bisa dilakukan sendirian.

Bagaimana upaya Pendakwah menyediakan lingkungan yang sehat, tempat anak-anak mereka dapat bermain, berinteraksi dengan teman-temannya, tempat yang tidak terkontaminasi pergaulan bebas, narkoba, paham radikalisme dan lain sebagainya.? Dalam kondisi ini dibutuhkan orang-orang yang sadar, orang-orang yang gelisah, orang-orang bingung, orang-orang peduli, orang-orang yang selalu khawatir kepada anak-anak mereka tentang pergaulan mereka, apa saja yang dikerjakan dan lain sebagainya. Salah satu caranya adalah membangun komunitas pembelajaran, sehingga paling tidak mulai dari kecil mereka sudah ada kepekaan berkaitan dengan apa yang pantas, apa yang tidak pantas. Tindakan dalam konteks sosial terkait dengan tindakan semua individu. Hubungan antar individu dibangun melalui tindakan-tindakan. Dalam konteks sosial, tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masing-masing individu ketika berinteraksi dengan sesama melahirkan fenomena yang secara umum kita sebut sebagai dialog dan tindakan bersama. Dua fenomena ini bukan fenomena individual dari sistem perilaku individu, melainkan fenomena publik, karena Dialog tidak bisa dilakukan sendirian.

Sama halnya juga tindakan-tindakan kerja sama tidak bisa dilakukan sendirian. Karena bersifat sosial atau publik. Ciri organisasi dan struktur sistem sosial harus dikaitkan dengan dua fenomena sosial ini. Diskusi tadi yang berkaitan dengan ciri tindakan-tindakan individu yang diperlukan ketika masing-masing individu berinteraksi dengan sesama untuk membentuk dan mempertahankan identitas organisasi sistem sosial.. Paling tidak, kita sudah tahu bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh besar, "*the structure influences behavior*" lingkungan bisa terdiri dari; keluarga, teman bermain, lingkungan sekolah dan masyarakat. Masing-masing memiliki potensi membentuk karakter seseorang dikala ia dewasa. Sebagaimana telah disarankan diatas, kita harus menemukan orang-orang yang sama gelisahnya dengan kita. Dan saya yakin tidak ada orang tua yang tidak peduli akan masa depan anak-anaknya meskipun dia seorang pencuri sekalipun. Harusnya desain sosial pendidikan karakter kita bukan sekedar gagasan kosong, akan tetapi bagaimana dia dibadankan ke dalam bentuk *Learning Community* di setiap kampung, hasilnya pun adalah komunitas yang sudah selesai, Bukan komunitas yang dibentuk dengan proses alamiah. Maka gerakan kita seharusnya gerakan pangkas generasi yang berlandaskan keberterimaan tanpa syarat Selama ini belum ada upaya membentuk suatu komunitas kesadaran mempretekan nilai-nilai islam di tengah-tengah masyarakat sepanjang usia. Ini yang melatar belakangi komunitas pembelajaran gelar hidup di Dusun Bangket Bilong Desa Karang Bongkot Labuapi Lombok Barat untuk memulai, melibatkan individu-individu dari berbagai status sosial.

3. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah diatas, penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Konsep seokalah perjumpaan M. Husni Muadz merupakan alternatif sekaligus cara ampuh dalam mengoptimalkan pembelajaran hati. Kesadaran akan relasi interpersonal atau intersubjektif antara guru dan murid serta lingkungan sekitarnya sangat ditekankan guna mengentaskan masalah pembelajaran yang selama ini disamakan dengan pembelajaran Sains (Fisika, Matematika). Cara kerja pembelajaran yang mengutamakan kognitif dalam Sains harus diimbangi dengan praksisnya. Hal itulah yang menjadi cikal-bakal pembelajaran rekognitif dalam pendidikan hati atau sosial lainnya. Cirinya adalah keselarasan antara pengetahuan dan praksisnya dalam kehidupan sosial. Selain itu, metode yang digunakan adalah metode Dialog Perjumpaan dimana semua orang harus dipadang sama dan setara. Tidak boleh ada yang merasa lebih superior dengan pengetahuannya sehingga menuntut penghormatan khusus terhadap dirinya. Dialog Perjumpaan menuntut penyatuan hati untuk bisa berkolaborasi secara mutual guna mencapai tujuan bersama. Dialog Perjumpaan menggunakan bahasa sebagai instrumen komunikasi verbal. Bahasa terdapat tindakan llokosi yakni setiap kalimatnya terdapat nilai yang harus dijaga dalam Dialog Perjumpaan. Jika nilai itu dilanggar maka akan terjadi distrust atau ketidakpercayaan sehingga mengganggu proses kolaborasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Akhirnya terjadilah perpecahan dan memunculkan bentuk masalah-masalah sosial lainnya.
- b. Kaitannya dengan masalah tujuan Pendidikan Agama Islam, Sekolah perjumpaan menginginkan adanya pembenahan terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal itu dirasa belum optimal karena selama ini lebih mengedepankan aspek kognitif dibandingkan dengan praksisnya dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial yang kurang antara guru dan murid disertai dengan pengaruh media yang banyak mendistorsi bahasa komunikasi yang positif menjadikan nilai-nilai yang ingin ditanamkan hanya sebatas pengetahuan tipsragma menyelesaikan test-test dalam ujian sekolah.

Pembelajaran dengan dialog perjumpaan yang positif serta menumbuhkan kerjasama yang mutual untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan akan dengan sendirinya mengatasi permasalahan Intoleransi dan kenakalan remaja di sekolah dan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurairah.A. (2008) *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Krakyatan*, Bandung: Humaniora.
- Alimuddin. (2014). *Penilaian dalam kurikulum 2013*. Seminar Nasional Pendidikan Karakter.

- David A. Hardcastle, Patricia R. Powers dan Stanley Wenocur, (2004) *Community Practice Theories and Skills for Social Workers*, New York: Oxford University Press, Inc.
- Hikmat, Harry (2010) *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora.
- Hasanah, A., & Mardikantoro, H. B. (2017). *Konstruksi Realitas Seratus Hari Pertama Pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla di Media Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough*. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 6(3), 233–243.
- Husni Muadz, (2015) *Kuadran Pembelajaran*. Jakarta: GH Publishing
- Husni Muadz, (2017) *Sekolah Perjumpaan*, Mataram: Dewan Pakar PBNW
- Husni Muadz,(2015) *Anatomi Sistem Sosial*. Jakarta: GH Publishing.
- Isbandi Rukminto Adi, (2008) *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat sebagai upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Jhon Searle dan M. Bierwisch Kiefer, (1980) *Speech Act Theory and Pragmatics*. London: Reidel Publishing.
- Muadz, M. H. (2017b). *sekolah Perjumpaan (pertama; M. Firdaus, ed.)*. Mataram: Dewan Pakar PB NW.
- Muadz, M. H.,dkk. (2017a). *Sekolah Perjumpaan: Normalisasi Menuju Relasi Sosial yang Terbuka, Toleran dan Saling Berterima pada Masyarakat yang Hiterogen (Pertama; M. Firdaus, ed.)*. Mataram: GH Publishing.
- Profil Sekolah Perjumpaan, 2017
- Rhonda Phillips and Robert H. Pittman,(2009) *An Introduction to Community Development*, New York: Routledge.
- Sabry, M. S. (2018). *Wawasan al-Qur'an tentang hoaks (suatu kajian tafsir tematik)*. Tafsere.
- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). *Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak*. Jurnal Sosial Humaniora. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>.
- Sukitman, T. (2012). *Pendidikan karakter berwawasan sosiokultural*. Jurnal Pelopor Pendidikan.
- Rohman, M. (2015). *Jurnal Madaniah*. Problematika Kurikulum Pendidikan Islam. Volume 8 Januari.
- Tambunan, N. (2016). *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa*. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i3.993>.
- Tim Penyusun, (2017). *Buku Panduan Sekolah Perjumpaan*.
- Ustadz Sairi,(2017) *Wawancara*.

Wahab & Muntakhib, (2019). Hasil Penelitian Sekolah Perjumpaan Sebuah Model Penguatan Pendidikan Karakter.

Wardi Moh, (2013). *Jurnal Tadris*. Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatut Thullab Sampang. Volume 8 Nomor 1 Juni.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).